

KONSEP MASYARAKAT IDEAL

(Studi Atas Kitab *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān* Karya Ṭabarā'i)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin,
Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Oleh :
ZULFA
03531331

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010

SURAT PERNYATAAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Zulfa
NIM : 03531331
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis
Alamat Rumah : Gandekan RT 05 RW 09 Guwosari Pajangan Bantul 55751
Telp. : 085228444481
Alamat di Yogyakarta : Pon-Pes Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta
Judul Skripsi : Konsep Masyarakat Ideal (Studi Atas Kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* Karya Ṭabaṭabā'i)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri;
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika lebih dari 2 bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali;
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Juli 2010
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
PAJAK MERRANGUN BANGSA
TGL. MERRANGUN 20
A3148AAF175771021
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DJP 
Zulfa

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Ahmad Baidowi, M. Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudari Zulfa
Lam : 4 (Lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudari:

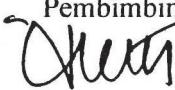
Nama	:	Zulfa
NIM	:	03531331
Jurusan	:	Tafsir Hadis
Judul Skripsi	:	Konsep Masyarakat Ideal (Studi atas Kitab <i>al-Mīzān Fī Tafsīr al-Qur'ān</i> karya Ṭabaṭabā'i)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalāmu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 Juli 2010

Pembimbing I

Dr. Ahmad Baidowi, M. Si
NIP. 19690120 199703 1 001



**Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0939/2010

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : **Konsep Masyarakat Ideal (Studi atas
Kitab *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya
Tabatabai')***

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Zulfa

NIM : 03531331

Telah dimunaqosahkan pada : 21 Juli 2010

Dengan nilai : 78 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si
NIP.19690120 199703 1 001

Pengaji I

Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP.19680805 199303 1 007

Pengaji II

M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP.197109091 199903 1 002

Yogyakarta, 21 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
NIP.19591218 198703 2 001

MOTTO

فَقَالَ إِنِّي أَخْبَتُ حُبَّ الْخَنْقَرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّيْ حَتَّىٰ تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٢﴾

Maka ia berkata: "Sesungguhnya Aku menyukai kesenangan terhadap barang yang baik (kuda) sehingga Aku lalai mengingat TuhanKu sampai kuda itu hilang dari pandangan".
(Q.S. Sad (38): 32)

"Tugas pokok kita kuwi, kepiye carane ayat-ayat sing ana nang nggone lembaran-lembaran al-Qur'an pindhah dadi baris-baris laku kita"

(Tugas pokok kita adalah bagaimana caranya memindahkan ayat-ayat yang ada pada lembaran-lembaran al-Qur'an menjadi baris-baris langkah kita)

(Al-Maghfur Lahu Romo Kyai Asyhari Marzuqi)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya Kecil ini Kupersembahkan untuk:

Almamater Tercinta Fakultas Ushuluddin

VIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua Orang Tuaku, Mas Muhammin, De' Umi dan De' Mustamid

Dengan Segala Cinta Kasih Yang Slalu Tercurahkan

Mas Hasan Yang Slalu Membangun Semangatku

Teman-temanku yang Slalu Memberi Warna dalam Kehidupanku

Dan Semua yang Berminat Mengenal lebih Dekat al-Qur'an



KATA PENGANTAR

Tiada untaian kata yang patut untuk dilafazkan dan lebih indah kecuali rasa syukur Alhamdulillah atas segala nikmat dan karunia-Nya. Teriring untaian salam sernoga terlimpah ke pangkuan Beliau Nabi Muhammad Saw yang telah menunjukkan umatnya dari jalan kesesatan menuju jalan terang-benderang.

Sebuah karunia yang begitu besar ketika penyusun telah menyelesaikan skripsi ini walaupun dengan melalui proses yang begitu panjang dan berliku meski semua ini masih jauh dari kesempurnaan.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini, tentu tidak merupakan hasil pribadi penyusun, namun keterlibatan berbagai pihak yang memberikan kontribusi dalam terselesaikannya penyusunan ini, baik itu berupa motivasi, bantuan pikiran, material dan moral serta spiritual. Untuk itu ucapan terimakasih sedalam-dalamnya penyusun sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Suryadi, M.Ag selaku pembimbing Akademik.
4. Bapak Ahmad Baidowi, S.Ag, M.Si selaku pembimbing, yang di tengah kesibukannya senantiasa sabar menyempatkan diri untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan saran pada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh Staf Pengajar, serta staf dan karyawan TU Ushuluddin khususnya jurusan Tafsir Hadis yang telah memberikan pelayanan dengan kesabaran dan keramahan.
6. Salain takzim dan terima kasih penyusun, dengan segala hormat, terhatur pada *al-Maghfur Lah Romo Kyai Asyhari Marzuqi* dan Ibu Nyai Barokah, atas warisan ilmiah yang luar biasa manfaatnya serta falsafah hidup yang senantiasa beliau pesankan supaya dilaksanakan. *Jazakumullah Khair al-Jaza'*.
7. Rasa hormat dan takzim serta terima kasih tak terhingga penyusun haturkan kepada Bapak dan Ibu atas segalanya yang tak cukup diungkap dengan kata-kata dan terjangkau oleh makna, dalam balutan ikrom serta ketawaduhan teriring do'a tulus penyusun. *Ya Allah, Rabbi Irham Huma Kama Rabbayani Sagira.*
8. Kakaku serta Adik-adikku yang senantiasa mendo'akan, dan selalu memberikan motivasi dan *supportnya*. Teriring do'a semoga kelak dapat menjadi generasi yang shaleh, penyejuk mata untuk kedua orang tua serta bermanfa'at bagi ummat
9. Para Masyayikh yang telah mendidik dan mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu serta mendorong penyusun untuk menjadi pribadi yang memiliki kesalehan individu dan sosial. *Barakallahumma Amin.*
10. Seluruh jajaran dewan Asatidzah Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri, beserta Pengurus Pondok Nurul Ummah Putri atas khidmadnya pada pondok pesantren dan seluruh santri hingga terciptanya suasana pondok yang nyaman dan kondusif untuk menimba ilmu. *Jazakumullah Khair al-Jaza'*.

11. Segenap staf perpustakaan yang telah menyediakan berbagai bahan penelitian, baik UPT UIN Sunan Kalijaga, Perpustakaan an-Nabil P.P. Nurul Ummah dan perpustakaan Ndalem.
12. Teman-teman di Pondok Pesantren Putri Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta terutama temen-temen kamar A1 dan A3, komunitas JHQ yang namanya tak dapat penyusun sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segalanya, kalian selalu mewarnai hari-hariku dengan segala pengalaman dan do'a sehingga bisa jadikan hidupku lebih bermakna, berharga dan semakin indah.
13. Penyusun sampaikan beribu-ribu terima kasih kepada teman-teman, terutama Ning Lia, Hichmah, Lili Ulfah yang telah banyak memberikan inspirasi dan motivasi, Inayah yang senantiasa membantuku, Audina yang selalu ceria menghiburku, teruntuk mbak Atin, Upik dan mbak Ifah sekeluarga terima kasih atas kebersamaannya selama ini.

Semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penyusun mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Yogyakarta, 13 Juli 2010 M
1 Sya'ban 1430 H

Penyusun



ZULFA
NIM : 03531331

ABSTRAK

Umat Islam sebagai masyarakat yang utama disebut sebagai *khairu ummah* sering dicitrakan sebagai umat yang melegitimasi aksi-aksi kekerasan. Di banyak tempat umat Islam disudutkan sebagai umat yang intoleran, radikal, ekslusif dan sebagainya, yang mana menurut hemat penulis hal ini justru bertentangan dengan esensi *khairu ummah*. Akan tetapi tidak demikian yang terjadi sebenarnya, banyak teks-teks agama terutama dalam al-Qur'an yang menganjurkan agar umat Islam menjadi umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, mengedepankan dialog untuk mengatasi perbedaan dan yang lebih penting lagi bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat ideal adalah membentuk sebuah masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Berkaitan dengan masyarakat ideal yang terbentuk berdasarkan atas adanya kualitas-kualitas tertentu, sehingga perlu mengetahui bagaimana eksistensi masyarakat ideal itu. Setelah mengetahui eksistensinya, maka perlu diketahui beberapa karakteristik dalam hal mewujudkan masyarakat yang diidealkan.

Supaya mempermudah dalam melakukan penelitian, maka penulis menggunakan serangkaian metode dalam penelitian. Adapun yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama*, metode pengumpulan data yang terdiri dari sumber data primer adalah *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān* dan bersumber data sekunder adalah jurnal, artikel dan kitab-kitab lainnya. *Kedua*, metode pengolahan data yang terdiri dari *interpretasi, deskripsi* dan *analisa*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, *Ṭabaṭabaī* memberikan gambaran bahwa masyarakat ideal adalah kesatuan kelompok Muslim yang terkait dengan tali agama dengan memenuhi beberapa syarat untuk meraih kedudukan sebaik-baik umat. Karakteristik masyarakat ideal yang pertama adalah beriman, yaitu beriman tentang adanya ajakan kepada seluruh kelompok agar menjaga atau berpegang kepada *ḥablullāh*. Kedua, persaudaraan yang berdasarkan agama. Ketiga, musyawarah yang ditujukan untuk ketentuan umum dan keempat adalah keadilan, yaitu berbuat adil sebagaimana yang digambarkan dalam persaksian dan tidak berbuat dholim terhadap terhadap orang lain yang mana tujuannya adalah untuk menegakkan perintah Allah SWT.

Islam memerintahkan manusia untuk berpegang teguh dan mempraktekan seperangkat nilai-nilai yang luhur, menyerukan kepada tindakan-tindakan apa pun yang benar dan paling bermanfaat untuk manusia serta menjadikan tindakan-tindakan tersebut sebagai landasan ajaran-ajarannya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan “Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin” pada tahun 1985-1986, dikuatkan dengan Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 dan 0543 b/u tahun 1987, ditetapkan adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin Baku untuk digunakan secara resmi dan nasional. Berikut daftar transliterasi huruf Arab-Latin tersebut :

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kha	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ť	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ڙ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wā'u	w	-
ه	hā'	h	-
ء	hamzah		apostrof
ي	yā'	y	-

2. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---	Fathah	a	A
---	Kasrah	i	I
---	Dammah	u	U

3. Vokal Rangkap/Diftong

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	Fathah dan ya'	ai	a dan i
و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh : كيف (kaifa) حول (haula)

4. Maddah

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أي	Fathah dan alif atau ya'	ā	a dan garis di atas

ي	Kasrah dan ya'	ī	i dan garis di bawah
و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh : قال (qāla) يقول (yaqūlu)
قيل (qīla) رمى (ramā)

5. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* yaitu :

- a) *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/. Akan tetapi, apabila pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu dapat pula ditransliterasikan dengan /h/.

Contoh : المدينة المنورة
 al-Madīnah al-Munawwarah
 al-Madīnatul Munawwarah

- b) *ta' marbutah* yang mati atau berharakat *sukun*, transliterasinya adalah /h/.

Contoh : طحة (talhah)

6. Syaddah (Tasydid)

Tanda *syaddah* dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah* atau tanda *tasydid* (---). Dalam transliterasinya, tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut. contoh : مر (marra)

7. Kata Sandang

Dalam sistem tulisan Arab, kata sandang dilambangkan dengan huruf الـ. kata sandang dibedakan atas dua macam, yaitu kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah* transliterasinya disesuaikan dengan bunyi huruf yang mengikuti, huruf /l/ diganti dengan huruf yang mengikuti kata sandang itu. Contoh : الرَّعْد (al-ra'du)

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang telah berlaku dan sesuai dengan bunyinya. Contoh : الجديد (al-jadid).

Penulisan kata yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qamariyah* ditulis secara terpisah dengan kata yang mengikutinya.

8. *Hamzah*

Hamzah jika berada di tengah kata dilambangkan dengan apostrof seperti kata يَاكُل (ya'kulu). Demikian juga apabila hamzah terletak di akhir kata seperti kata السَّمَاء (al-sama'). *Hamzah* yang berada di awal kata tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*, seperti dalam kata أَكَل (akala).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. BIOGRAFI DAN KARYA ȚABAȚABAȚI	
A. Țabațabă'i Pewaris Intelektual di Iran	20
B. Karya-karya Țabațabă'i	28
C. Metode Penafsiran Țabațabă'i	31
BAB III. TINJAUAN UMUM TENTANG MASYARAKAT	
A. Pengertian Masyarakat secara Umum	38

B. Kondisi Masyarakat Arab Pada Masa Rasulullah	42
C. Term Masyarakat Ideal dalam al-Qur'an	51
D. Masyarakat Menurut Para Ulama.....	79
BAB IV. PENAFSIRAN MASYARAKAT IDEAL DALAM TAFSIR	
AL-MIZĀN FĪ TAFSIR AL-QUR'ĀN	
A. Konsep Masyarakat Ideal Menurut Ṭabāṭabā'i	85
B. Karakteristik Masyarakat Ideal Menurut Ṭabāṭabā'i.....	96
C. Cara-cara merealisasikan Masyarakat Ideal	105
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	109
B. Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
DATA PRIBADI.....	114



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci Islam yang berisi kumpulan firman-firman Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, aturan-aturan serta prinsip-prinsip moral dalam berbagai kehidupan.

Al-Qur'an sebagai kitab yang memuat petunjuk dan prinsip-prinsip yang sempurna, bertujuan membangun kesadaran yang lebih tinggi dalam diri manusia akan hubungan gandanya dengan Allah dan alam semesta.¹ Untuk itu al-Qur'an perlu dibaca, ditelaah, dikaji sekaligus dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan nyata.² Sehingga al-Qur'an tidak kehilangan fungsi utamanya, yaitu sebagai *al-kitāb, hudan* (petunjuk) bagi manusia pada umumnya dan orang-orang bertaqwa pada khususnya.

Konsep yang ditawarkan al-Qur'an selalu relevan dengan problema yang dihadapi manusia, karena al-Qur'an turun untuk berdialog dengan setiap manusia yang diketahuinya, sekaligus menawarkan pemecahan masalah terhadap problema tersebut, kapan pun dan di mana pun mereka berada.

¹ Syafi'i Ma'arif, *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 6.

² Natsir Arsyad, *Seputar al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*, (Bandung: al-Bayan, 1992). Hlm. 13.

Salah satu persoalan pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah tentang masyarakat. Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmiah, namun di dalamnya banyak sekali dibicarakan tentang masyarakat. Hal ini disebabkan karena fungsi utamanya adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat atau dalam istilah al-Qur'an: *Litukhrija al-nās min zulūmatī ilā al-nūr.*³

Teks-teks al-Qur'an yang berorientasi kepada perlunya terjalinnya suatu hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dan menciptakan kebersamaan dalam aktifitas kemanusiaannya, merupakan indikator keuniversalan misi al-Qur'an itu sendiri. Menurut al-Qur'an, manusia memiliki hak yang sama untuk hidup, berinteraksi berdasarkan nilai kemanusiaannya itu tanpa ada diskriminasi etnis, warna kulit, jenis kelamin dan lain sebagainya. Semuannya memiliki status yang sama sebagai makhluk Tuhan yang mulia.⁴

Manusia dalam hal ini merupakan makhluk sosial, yang mempunyai nilai untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dan punya naluri untuk selalu hidup bersama. Sebagaimana ditemukan dalam ayat al-Qur'an, bahwa manusia berasal dari satu diri⁵ yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa⁶. Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak

³ Q.S. Ibrāhīm (14): 1.

⁴ Q.S. al-Isrā' (17): 70.

⁵ Q.S. an-Nisā (4): 1.

⁶ Q.S. al-Hujurāt (49): 13.

membedakan sesamanya dengan dalih apapun, justru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan.⁷

Dalam al-Qur'an juga mengajarkan tentang ajaran *tasāmūh* (toleransi) dan siap menerima suatu perbedaan-perbedaan. Sikap *tasāmūh* diikuti dengan ajaran *ḥurriyyah* (kebebasan) mengemukakan pendapat dengan tanggung jawab, di dalamnya juga timbul semangat mewujudkan kebenaran dan keadilan.⁸ Sikap yang cenderung ekstrem serta tidak terbuka dengan adanya perbedaan hanya akan membawa kepada konflik antar umat beragama bahkan sangat mungkin akan memunculkan konflik internal umat beragama. Seperti diketahui bersama dalam sejarah umat Islam, hal seperti itu sempat mencuat menjadi pertikaian dan permusuhan sampai kepada tingkat peperangan antar sesama kaum beriman.⁹

Islam menganggap orang-orang mukmin sebagai saudara. Sedangkan membangun suatu hubungan persahabatan yang akrab dan tolong-menolong dalam kebaikan adalah kewajiban bagi setiap mukmin.¹⁰ Tetapi kenyataan membuktikan karena perbedaan sedikit umat bisa saling bertengkar dan bermusuhan.

⁷ Q.S. al-Hujurāt (49): 13.

⁸ Miftah Farid, *Masyarakat Ideal* (Bandung: Pustaka, 1997), hlm. 32.

⁹ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, cet II (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 32-33.

¹⁰ Akram Diya'uddin 'Umari, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi*, terj. Munim A. Sirry (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hlm. 78.

Dalam Islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Keanekaragaman bangsa, wilayah, suku, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya, dalam Islam hal tersebut merupakan suatu fakta, sebab kerjasama, persamaan dan semangat solidaritaslah yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai suatu kesatuan yang terintegrasi. Islam memberikan ruangan bagi keanekaragaman itu untuk tetap ada, berkembang dan mewujudkan identitasnya, sebab Islam disatukan oleh satu wadah, yang dalam Islam disebut dengan istilah *ummah*

Dalam perspektif Islam, keadilan sebagai prinsip yang menunjukkan kejujuran, keseimbangan, kesederhanaan dan keterbukaan merupakan nilai-nilai moral yang ditekankan dalam Islam. Kaidah yang diciptakan Allah adalah kaidah keragaman. Karena itu, kita tidak bisa memaksakan satu pandangan, sebab dalam prinsip Islam keyakinan itu harus dipeluk dengan kebebasan. Karena itu pula dalam al-Qur'an tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, karena sesungguhnya antara jalan yang salah dan yang benar itu telah jelas.

Al-Qur'an merefleksikan mengenai pembagian kelas yang didasarkan kriteria lain, seperti konsep *du'afā*, *mustad'afin*, kaum *fakir* dan kaum *māṣakin*. Hal ini menggambarkan bahwa di dalam Islam juga ada konsep tentang kelas. Konsep-konsep kelas yang digambarkan al-Qur'an tersebut tidak sama dengan konsep kelas yang dikenal dalam ilmu sosiologi. Agama

Islam, melihat perbedaan sosial merupakan kenyataan yang inheren dalam masyarakat manusia, dari itu Islam merupakan agama yang serius dalam menghilangkan ketidak adilan sosial itu, misalnya adanya zakat dalam Islam, yang merupakan kewajiban bagi mereka yang kaya, kepada mereka yang miskin. Hal ini dalam rangka menegakkan keadilan, bukan sebagai kebaikan hati kelas kaya kepada kelas miskin.

Realitas obyektif membagi manusia ke dalam kelompok-kelompok golongan-golongan atau kelas-kelas yaitu terbelah dalam tingkat pendidikan, kelompok umur, ikatan-ikatan generasi, etnisitas dan lain sebagainya. Kendatipun demikian, konsep pembagian kelas yang obyektif ini, dalam Islam diimbangi dengan konsep yang normatif, yaitu konsep tentang *ummah*. Konsep ini menumbuhkan struktur yang obyektif dan ini akan menimbulkan kesatuan yang bersifat normatif.

Dengan adanya konsep *ummah* dalam Islam, kesenjangan dalam masyarakat agak terkurangi. Islam membentuk masyarakat yang saling memberi nasehat dan saling mengingatkan, supaya mentaati kebenaran. Ini merupakan suatu bentuk etika yang menjadikan setiap muslim bertanggung jawab terhadap masyarakat di sekelilingnya.¹¹ Islam menghilangkan berbagai macam yang berbau ras dan etnis, Allah menciptakan manusia agar saling mengenal antara satu dengan yang lain tanpa melihat pada warna kulit dan juga bahasa, sebab taqwa adalah aspek yang paling utama di sisi Allah.¹²

¹¹ Yusuf Qardawi, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Musthalah Maufur, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), hlm. 169.

¹² Q.S. (49): 13.

Islam bertujuan membentuk masyarakat ideal yaitu masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia berdasarkan kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis.¹³

Dalam Islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan. Keanekaragaman bangsa, wilayah, suku, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya, dalam Islam hal tersebut merupakan suatu fakta, sebab kerjasama, persamaan dan semangat solidaritaslah yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai suatu kesatuan yang terintegrasi.

Sebuah ayat al-Qur'an menyebutkan bahwa umat Islam adalah *Khairu Ummah*, suatu umat yang tanpa bosan menyuruh kepada yang ma'ruf yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai ilahi dan mencegah yang mungkar yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan, dan karena kalian beriman kepada Allah dengan iman yang benar, sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntutan-Nya dan Rasul-Nya, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebijakan.¹⁴

Atas dasar masalah-masalah di atas itulah penulis tertarik untuk mengkaji tentang konsep masyarakat ideal. Sebab apa yang terjadi seperti

¹³ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, hlm. 238

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 2. hlm. 173-174.

intoleran, ketidakadilan, eksklusifisme, radikalisme, sikap matrealistik atau hanya mementingkan kehidupan akhirat saja, ini semua menunjukkan bahwa konsep sebagai masyarakat ideal sepenuhnya masih belum dimengerti dan diamalkan oleh umat Islam.

Berdasarkan term tersebut para mufasir berusaha untuk menjelaskan pengertian masyarakat yang lebih khusus lagi yaitu masyarakat yang diidealkan al-Qur'an. Salah satunya yaitu seorang mufassir yang berasal dari kalangan Syi'ah yaitu Sayyid Muhammad Husain at-Tabatabā'i dengan karyanya *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Sebagai seorang mufassir Syi'ah, Tabatabā'i mempunyai penilaian gambaran bahwa masyarakat yang baik (ideal) khususnya yang terdapat dalam Q.S. Ali Imrān [3]: 110 adalah ayat tersebut menunjukkan eksistensi komunitas masyarakat yang ideal tanpa terikat oleh waktu tertentu dan adanya penekanan tentang persyaratan untuk mencapai sebuah masyarakat yang baik (ideal) di antaranya pada aspek keimanan yan benar, dan juga amar ma'ruf nahi mungkar. Berbeda dengan pendapat Tabatabā'i, sebagian mufassir mempunyai pandangan bahwa masyarakat yang ideal atau *Khairu Ummah* adalah para sahabat yang ikut hijrah ke Madinah bersama Rasulullah saw. Pandangan ini didasarkan kepada beberapa riwayat yang menegaskan tentang kebaikan umat Islam pada masa Rasulullah saw

Kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* merupakan salah satu kitab tafsir yang menduduki posisi terkemuka karena kwalitasnya yang istimewa. Keistimewaannya tidak hanya diantara buku-buku sejenis, tapi juga di antara

jenis buku-buku keislaman baik agama, ilmu, filsafat dan terlebih lagi dalam bidang tafsir yang pernah ditulis oleh sarjana Sunni maupun Syi'i. Ayatullah Muthahari pernah mengatakan bahwa tafsir ini adalah kitab tafsir yang terbesar yang pernah ditulis orang sepanjang sejarah kejayaan Islam, dan diperlukan waktu 60 hingga 100 tahun sampai orang menyadari kebesaran karya Ṭabāṭabā'i ini. Para sarjana, ahli dan kaum sufi lainnya juga mengungkapkan hal yang sama mengenai karya ini.¹⁵

Ṭabāṭabā'i sebagai seorang filosof, kecenderungannya terhadap filsafat bahkan sangat mewarnai karya-karya intelektualnya, termasuk kitab tafsirnya sendiri *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Mahmud Ayyub, menilai kitab tafsir tersebut sebagai karya selain bersifat filsafat juga bersifat hukum, teologi, mistik, sosial dan ilmiah bahkan moderat dan premis.¹⁶ Kitab tafsir ini mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir lainnya, yaitu disamping Ṭabāṭabā'i dalam penafsirannya, sebelum merujuk pada sumber-sumber lain beliau terlebih dahulu merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri (*al-Qur'ān bi al-Qur'ān*) di dalam menjelaskan maksud, pengertian dan makna-makna al-Qur'an.¹⁷

¹⁵ Abu al-Qasim Razzaqi, "Pengantar kepada Tafsīr al-Mizān", dalam *al-Hikmah*, Edisi VIII, Januari-Maret, 1993, hlm. 5.

¹⁶ Mahmud Ayyub, *Qur'an dan Penafsirnya*, terj. Syu'bah Asa (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1992), hlm. 57.

¹⁷ Ṭabāṭabā'i, *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Teheran: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, t.th), jilid I, bagian Taṣdīr.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep masyarakat ideal menurut Ṭabāṭabā'i dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*?
2. Bagaimana karakteristik masyarakat ideal dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah yang ingin dicari melalui kegiatan penelitian. Sedangkan tujuan penelitian yang dimaksud di sini adalah arah yang ingin dituju oleh penelitian.¹⁸ Berdasarkan dari apa yang penulis paparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian penafsiran tentang masyarakat ideal yaitu untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mendalam tentang pendapat Ṭabāṭabā'i, karena merupakan suatu kenyataan sejarah bahwa pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an memiliki kecenderungan dan corak yang berbeda-beda antara satu mufassir dengan mufassir lainnya. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: situasi lingkungan kehidupan, karakter kepribadian dan kapasitas intelektual penafsirannya.

¹⁸ Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, hlm. 8.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat adanya suatu pemikiran baru, bahwa salah satu misi utama al-Qur'an dalam kehidupan bermasyarakat adalah menegakkan prinsip persamaan (egalitarianisme) serta mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persamaan tersebut sesama anggota masyarakat dapat melakukan kerja sama sekalipun banyak perbedaan di antara warganya. Perbedaan yang ada bukan dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas masing-masing terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan dan kebebasan.

Oleh karena itu, hasil skripsi ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta masukan bagi seluruh lapisan masyarakat pada umumnya dan masyarakat muslim pada khususnya. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki arti akademis, yaitu untuk menambah informasi, membuka wacana ilmiah dan mengembangkan wawasan terhadap penafsiran al-Qur'an khususnya kaitannya dengan masyarakat yang diidealkan oleh al-Qur'an.

Memberi sumbangsih pemikiran yang rasional dan realitas dalam memahami ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan masyarakat ideal atau masyarakat yang baik yang di cita-citakan oleh al-Qur'an,

D. Tinjauan Pustaka

Kajian kepustakaan pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan diajukan dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga

tidak terjadi pengulangan yang tidak perlu dan mubazir. Bahan-bahan yang mendukung penelitian ini sebenarnya banyak sekali. Akan tetapi secara khusus yang membahas tentang masyarakat ideal menurut Ṭabāṭabāī dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān* belum penulis temukan.

Isma'il Raji al-Faruqi, mengkaji term *ummah* ini dalam satu bab tersendiri dalam bukunya berjudul *Tauhid*. Ia mengupas tentang hakekat *ummah* di antaranya ia menentang etnosentrisme, juga dinamika internal *ummah* dengan berpijak pada pondasi ketauhidan. Satu hal yang menarik dari pembahasan ini bahwa kesatuan *ummah* bersifat religius dan moral bukan biologis, geografis, politis, linguistik atau cultural. Ia juga mengkritik teologi pemikiran *ummah* dari non muslim, akan tetapi ia tidak mengkaji secara eksplisit mengenai persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi dalam membentuk *ummah* itu sendiri.¹⁹

Dalam buku *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Kaelani mengupas tentang masyarakat yang di cita-citakan oleh Islam yaitu masyarakat yang sebagaimana dalam al-Qur'an digambarkan dengan sebutan masyarakat *mardātillah* (masyarakat yang diridhai Allah), karena masyarakat tersebut terbangun dan terbina dalam struktur yang berpolakan hukum-hukum Allah dengan sumbernya al-Qur'an dan sunnah Rasul.²⁰

Sayyid Qutb dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Islam* menguraikan tentang hakikat masyarakat Islam. Menurutnya, tidak ada satu

¹⁹ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmi Astuti, (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 120.

²⁰ Kaelani, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 165.

pun sistem masyarakat barat yang sesuai dengan ajaran Islam (baik sistem perbudakan, feodalisme, kapitalisme dan sosialisme). Selanjutnya ia menjelaskan bahwa penyebab kekhasan masyarakat Islam dengan sistem itu, adalah adanya kenyataan bahwa *ummah* sebenarnya merupakan suatu masyarakat yang tercipta oleh syari'at yang khas ciptaan Allah.²¹

Buku lain yang berkaitan dalam penelitian ini adalah *Karakteristik Ummat Terbaik; Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakat*, karya Ali Abdul Halim Mahmud. Buku ini banyak berbicara tentang hakikat aqidah Islam, ihwal keistimewaan manhajnya , titik tolak dan harakahnya, sebab-sebab serta tujuan Allah memilih umat Islam sebagai ummah Islam terbaik.²²

Ali Syari'ati dalam bukunya, *Ummah dan Imamah*, mengkaji *ummah* dari sudut pandang sosiologis dan berusaha menarik benang merah antara *ummah* dengan *imamah* sebagai teori kepemimpinan dalam Islam. Dalam tulisannya, Ali Syari'ati memberikan beberapa nama terhadap kelompok-kelompok manusia sesuai dengan karakter masing-masing. Ia menampilkan beberapa istilah untuk kelompok-kelompok tersebut yang di antaranya berasal dari al-Qur'an, yaitu *qabilah*, *qaum*, *sya'b*, *tabaqah*, *mujtama'* atau *jami'ah*, *jamā'ah* dan *tāifah*. Ali Syari'ati juga membandingkan istilah tersebut dengan

²¹ Sayyid Qutb, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin, (Bandung: al-Ma'arif, 1993), hlm. 47.

²² Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Ummat Terbaik; Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakat*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 1-17.

istilah inggris, yaitu: *nation, strate, class* atau *social class, race, mass dan society*.²³

Bagi Ali Syari'ati *ummah* adalah pengganti dari semua kata tersebut. Menurutnya *ummah* mengandung berbagai pengertian, ia berasal dari kata *amma* berarti “berniat” dan “menuju”. Dari sini kata tersebut mengandung beberapa arti: gerakan, tujuan dan ketetapan kesadaran. Dalam kata *amma*, tercakup juga pengertian *taqaddum* atau kemajuan. Atas dasar inilah Ali Syari'ati mengatakan bahwa Islam tidak menganggap hubungan darah, tanah perkumpulan atau persamaan tujuan hidup sebagai ikatan dasar yang suci antara individu-individu manusia. Ia mengartikan *ummah* sebagai kumpulan orang, di mana setiap individu sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Dari sinilah Ali Syari'ati memasukkan pengertian tentang keharusan adanya *imamah* (pemimpin) dalam *Ummah*. Dan *Imamah* adalah ungkapan tentang pemberian kepada *ummah* ke tujuan itu, sehingga ia mengatakan tidak ada sebutan *ummah* tanpa adanya *imamah* (pemimpin).²⁴

Kajian lain dilakukan oleh Muhammad al-Mubarak dalam karyanya yang berjudul *Sistem Pemerintahan Menurut Islam*. Ia mencoba mengkaji pengertian *ummah* dalam Islam serta karakteristik tertentu, yaitu iman dan akhlak yang mulia, yang harus dimiliki oleh *ummah*. Ia menyatakan bahwa

²³ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imamah*, terj. M. Faishol Hasanuddin, (Jakarta: YAPI, 1990), hlm. 53.

²⁴ Ali Syari'ati, *Ummah...*, hlm. 68.

ummah merupakan suatu pengertian kemanusiaan yang sesuai dengan perkembangan bangsa dan gerak sejarah. *Ummah* dibentuk bukan berdasarkan wilayah, suku, bangsa dan kaum yang dalam kehidupannya dilandasi atas aqidah dan hukum Islam dapat dikatakan sebagai *ummah*.²⁵

Dalam *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Kunci* karya Dawam Raharjo, dibahas tentang asal usul *ummah*, pengertian *ummah* dalam al-Qur'an serta makna *ummah* dalam konstitusi Madinah (Piagam Madinah). Dawam Raharjo menjelaskan kata *ummah* berasal dari kata *amma*, yang artinya "sesuatu yang dibutuhkan." Kata ini berasal dari kata Arab asli, bukan dari kata Aramaic atau Ibrani. Jika ada kata Aramaic atau Ibrani yang sama maka hal itu tidak aneh mengingat bahwa bangsa Yahudi dan Arab tergolong dalam ras yang sama yaitu bangsa Semit.²⁶

Menurut Dawam Raharjo, dalam al-Qur'an istilah *ummah* mengandung sejumlah arti, umpamanya bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*), waktu (*time*) atau jangka waktu, serta pemimpin atau sinonim dengan iman. Dalam perjanjian Madinah secara tidak langsung tercantumkan sebuah proklamasi tentang terbentuknya *ummah*, yang dituangkan dalam Piagam Madinah adalah tentang pernyataan, yang berbunyi: "sesungguhnya mereka itu adalah *ummah*, yang

²⁵ Muhammad al-Mubarak, *Sistem Pemerintahan Menurut Islam*, terj. Firnah Hariyanto, (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. 111.

²⁶ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm. 491.

bebas dari manusia lainnya.” *Ummah* dalam Piagam Madinah tersebut merupakan suatu bentuk kontrak sosial yang bias diartikan sebagai negara.²⁷

Sedangkan Djaka Soetapa melalui karyanya *Ummah; Komunitas Sosial Religius dan Politis dalam al-Qur'an*, ia lebih banyak meneliti pemakaian kata *ummah* dalam al-Qur'an dengan menekankan komentar terhadap al-Qur'an, terutama oleh komentar Barat serta memperhatikan kronologis ayat-ayat al-Qur'an. Djaka Soetapa menganalisis berbagai bentuk pemakaian, perkembangan serta ide-ide dalam *ummah* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Djaka Soetapa istilah *ummah* berarti suatu persekutuan masyarakat agamawi dan istilah ini sudah dikenal di Arabia pra Islam, kemudian istilah *ummah* secara khusus menunjukkan kepada *ummah* Nabi Muhammad saw. yaitu *ummah* Islam. Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menunjukkan adanya “kelompok agamawi”, namun menurut istilah yang paling pokok adalah *ummah*. Istilah-istilah tersebut yaitu *ahl, qaum, millah* dan *jama'ah*.²⁸

Dari beberapa pustaka tersebut di atas, terlihat bahwa tema tentang masyarakat ideal dalam pandangan Ṭabāṭabā'i belum dibahas, terutama dalam karya skripsi. Penulis mengangkat tema tersebut dengan tujuan mengungkap pemahaman masyarakat yang ideal pandangan Ṭabāṭabā'i dalam kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*.

²⁷ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, hlm. 495.

²⁸ Djaka Soetapa, *Ummah; Komunitas Religius Sosial dan Politis dalam al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1991), hlm. 9-12.

E. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan agar penelitian yang dilakukan dapat telaksana dengan baik sesuai prosedur keilmuan yang berlaku, maka metodologi merupakan kebutuhan yang sangat urgent. Dalam penelitian skripsi ini digunakan pendekatan *normatif*, yaitu suatu pendekatan yang berupaya untuk menjelaskan sebuah teks dengan menitik beratkan kebenaran doctrinal, keunggulan system nilai dan fleksibelitas ajarannya sepanjang masa.

Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Seperti yang telah dikemukakan bahwa studi ini bercorak kepustakaan (*library research*) pertama, sumber data primer yang mencakup pemikiran-pemikiran dan pandangan-pandangan Ṭabāṭabā'i mengenai karakteristik masyarakat ideal terutama yang dituangkan dalam kitab tafsirnya *al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Kedua, sumber data sekunder yaitu yang mencakup referensi-referensi lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan seperti kitab tafsir, jurnal, artikel-artikel dan kitab-kitab lain sebagai penunjang.

2. Metode Pengolahan Data

- a. *Deskriptif*, yaitu mengumpulkan data yang ada menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretatif. Dengan cara menyelami kemudian mengungkapkan arti yang dimaksud oleh seorang tokoh

secara khas. Metode ini untuk menyelidiki dengan menuturkan, menganalisa data-data kemudian menginterpretasikan data-data tersebut.

- b. *Analisis*, yaitu metode yang dimaksudkan untuk pemikiran-pemikiran secara konseptual atau makna yang terkandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan, kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan, dengan maksud untuk memperoleh kejelasan makna yang sebenarnya.

3. Metode Penarikan Kesimpulan

Dalam penarikan kesimpulan, penulisan skripsi ini menggunakan metode *induktif*. Metode penarikan kesimpulan *induktif* adalah suatu cara penarikan dari data-data yang bersifat khusus dari tafsir ayat-ayat Ṭabāṭabā'i menuju pada suatu kesimpulan yang bersifat umum. Dengan metode penarikan tersebut, diharapkan kesimpulan akhir yang diambil penulis merupakan hasil penelitian yang bersifat obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

F. Sistematika Pembahasan

Bahasan dari studi ini akan dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berupa pendahuluan. Yakni dengan memaparkan latar belakang masalah yang menjelaskan inspirasi awal penelitian. Dari sini kemudian dilakukan pembatasan terhadap inti masalah penelitian yang disarikan dalam rumusan masalah dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan.

Langkah berikutnya menentukan tujuan dan kegunaan penelitian secara jelas, tinjauan pustaka sebagai acuan untuk membedakan antara penelitian ini dengan kajian serupa yang telah dilaksanakan. Selanjutnya dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian dan diakhiri dengan rangkaian sistematika pembahasan

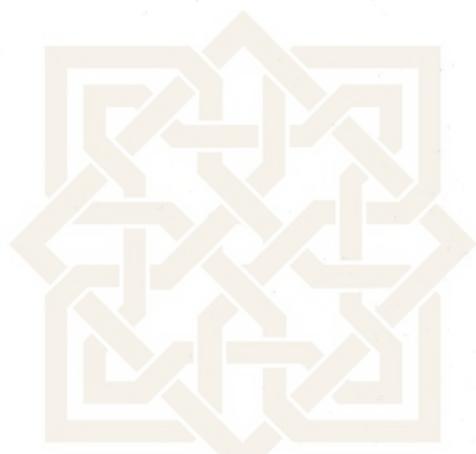
Selanjutnya biografi tentang Muhammad Ḥusain Ṭabāṭabā’ī sebagai pengarang kitab tafsir *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur’ān* terdapat pada bab kedua. Bab ini juga membahas tentang karya-karya Ṭabāṭabā’ī dan corak penafsirannya.

Untuk mendapatkan konsepsi masyarakat ideal secara menyeluruh, penulis dalam bab ketiga memberikan gambaran umum tentang masyarakat yang menguraikan makna masyarakat menurut beberapa intelektual muslim serta gambaran tentang kondisi masyarakat arab pada masa Rasulullah saw. Bentuk-bentuk pengungkapan kelompok masyarakat dalam al-Qur'an kaitannya dengan masyarakat yang ideal dalam bab ini juga diuraikan.

Bab keempat merupakan bagian sentral dalam penelitian, yakni penafsiran Ṭabāṭabā’ī dalam kitab tafsir *al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur’ān* kaitannya dengan masyarakat ideal serta karakteristik dan cara merealisasikan masyarakat ideal yang diajukan untuk bisa membentuk sebuah masyarakat yang ideal dalam pandangan al-Qur'an.

Akhir dari penelitian ini berupa kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis berikan, dipaparkan pada bab kelima yakni penutup yang meliputi

kesimpulan terhadap penelitian yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai penutup dari seluruh penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tabatabai menggunakan kata *ummah* dalam arti yang sangat luas, yang didasarkan pada konteks pembicaraan ayat. Terkait dengan pembahasan masyarakat ideal, Tabatabai menafsirkan *ummah* sebagai kesatuan kelompok muslim. Menurut Tabatabai, gagasan masyarakat Islam mengacu kepada term Hijrah sebagai dasar perubahan sosial dan terbentuknya masyarakat Islam pertama. Yang dimaksud dengan masyarakat ideal adalah kesatuan kelompok (*jamā'ah*) muslim yang terkait dengan tali agama (Islam) dengan memenuhi syarat-syarat untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat dan tidak terikat oleh zaman atau waktu yang mana masing-masing mempunyai tujuan dan maksud yang sama.

Karakteristik masyarakat ideal yang *pertama* adalah beriman, yaitu beriman tentang adanya ajakan kepada seluruh kelompok agar menjaga atau berpegang kepada *ḥabīlullāh*. *Kedua*, persaudaraan yang berdasarkan agama. *Ketiga*, musyawarah yang ditujukan untuk ketentuan umum dan *keempat* adalah keadilan , yaitu berbuat adil sebagaimana yang digambarkan dalam persaksian dan tidak berbuat dholim terhadap orang lain yang mana tujuannya adalah untuk menegakkan perintah Allah SWT. Islam memerintahkan manusia untuk berpegang teguh dan mempraktekkan seperangkat nilai-nilai yang luhur, menyerukan kepada tindakan-tindakan apa pun yang benar dan paling

bermanfaat untuk manusia serta menjadikan tindakan-tindakan tersebut sebagai landasan ajaran-ajarannya.

B. Saran-Saran

Wacana tentang masyarakat Islam merupakan bagian terpenting dari khazanah pemikiran dunia Islam. Oleh sebab itu, melakukan kajian yang komprehensif tentang masalah ini menjadi demikian penting. Penulis menyadari bahwa kajian dalam skripsi ini sangat terbatas dan masih sangat kurang. Tentu saja besar harapan penulis, pengkajian yang lebih lengkap dan sempurna bisa dilakukan oleh pemerhati dunia Islam sehingga pemaknaan kita terhadap wacana ini menjadi lebih sempurna. Mudah-mudahan penafsiran mufassir di atas dapat lebih memperkaya khazanah pemikiran Islam.

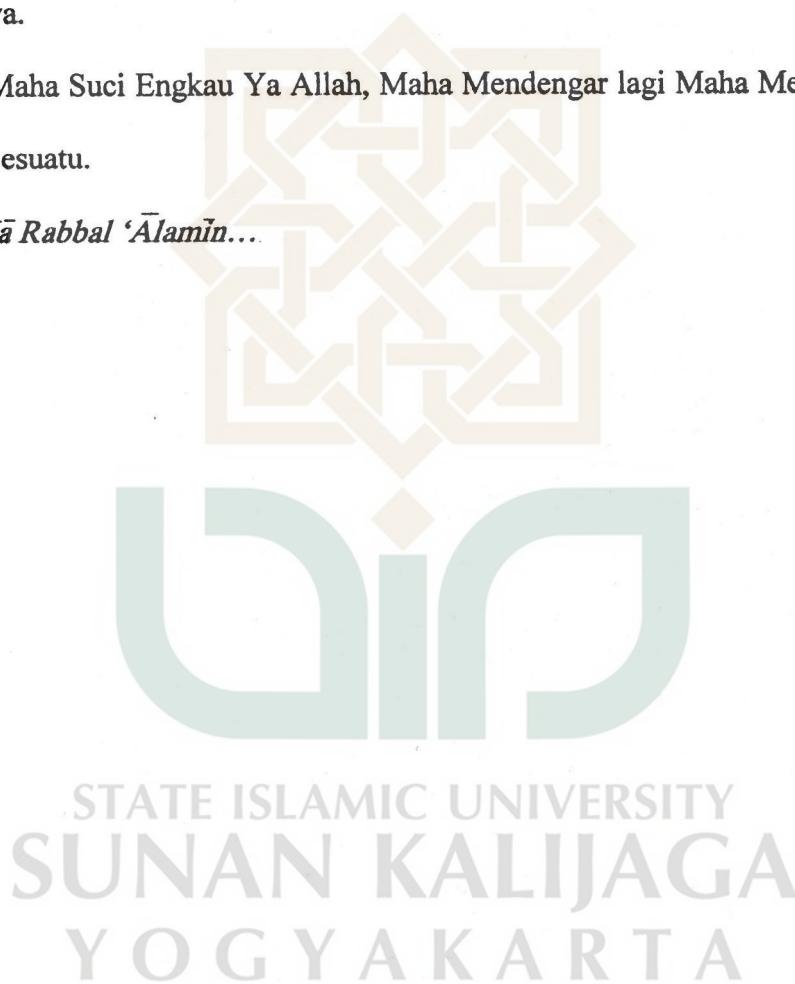
C. Penutup

Sebagai kata penutup penulis ucapkan untaian syukur kepada-Mu ya Allah, karena hanya dengan naungan ridlo dan hidayah-Mu penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Meskipun penulis yakin karya tulis ini masih jauh dari sempurna, karena memang penulis adalah manusia biasa yang mempunyai keterbatasan, sehingga penulis menyadari masih banyaknya kekurangan. Oleh karena itu penulis membuka pintu kritik lebar-lebar bagi berbagai pihak, untuk dapat memberikan kritik konstruktif sehingga penulis dapat memperbaiki kekurangan skripsi ini.

Suatu harapan adalah idealisme yang sudah barang tentu mengharapkan sesuatu yang baik, begitu pula penulis dalam membuat skripsi ini bukanlah suatu yang sia-sia, melainkan mempunyai harapan agar semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pemerhati keilmuan pada umumnya.

Maha Suci Engkau Ya Allah, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui Segala Sesuatu.

Āmīn Yā Rabbal 'Ālamīn...



DAFTAR PUSTAKA

- Abdu Baqi, Muhammad Fu'ad, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Fikr, 1987.
- Abdul Halim, Ali, *Karakteristik Ummat Terbaik; Telaah Manhaj, Aqidah dan Harakah*, terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- A'la, Abdu dan Qamaruddin (ed), *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Kompas Media, 2002.
- al-Afriqi, Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dār al-Sadr, 1992.
- Arsyad, Natsir, *Seputar al-Qur'an, Hadis dan Ilmu*. Bandung: al-Bayan, 1992.
- Azra, Azyumardi, *Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta dan Tantangan*. Bandung: Rosda, 1999.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kudus: Mubarokatan
- Diya'uddin 'Umari, Akram, *Masyarakat Madinah Tinjauan Historis Kehidupan zaman Nabi*, terj. Munim. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Farid, Miftah, *Masyarakat Ideal*. Bandung: Pustaka, 1997.
- Faris, Ibnu, *al-Mu'jam al-Maqāyīs fi. al-Lughah*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, terj. Rahmi Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.
- Ghallab, Muhammad, *Inilah Hakekat Islam*, terj. Hamdan Ali. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Harifudin, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- 'Imarah, Muhammad, *Islam dan Pluralitas: Perbedaan dari Kemajemukan dalam Bingkai Persatuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattanim Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*, terj. Agus Fakhri Husain. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Kaelani, *Islam dan aspek-aspek Kemayarakatan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005.

al-Khudori, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*, terj. Ahmad Rafin Usmani, Bandung: Pustaka, 1987.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.

Ma'arif, Syafi'i, *al-Qur'an Realitas Sosial dan Limbo Sejarah: Sebuah Refleksi*. Bandung: Pustaka, 1995.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'yām*. Beirut: Dār al-Masyriq, 1987.

Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina, 2000.

al-Mubarak, Muhammad, *Sistem Pemerintahan Menurut Islam*, terj. Firmah Hariyanto, Solo: Pustaka Mantiq, 1995

Muthahari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Bandung: Mizan, 1986.

Qardawi, Yusuf, *Islam Peradaban Masa Depan*, terj. Musthalah Maufur, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996

-----, *Membangun Masyarakat Baru*, terj. Rusydi Helmi. Jakarta: Gema Insani, 1997.

Qutub, Sayyid, *Masyarakat Islam*, terj. Mu'thi Nurdin. Bandung: al-Ma'arif, 1993.

Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 2000.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

-----, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 18, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.

Soetapa, Djaka, *Ummah; Komunitas Religius Sosial dan Politis dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1991.

Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imamah: Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Taba, Abdul Aziz, *Islam dan Negara; Dalam Politik Orde Baru* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Tabatabā'ī, *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam secara Mudah*, terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.

-----, *Al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Muassisat al-A'lā al- Matbū'at, 1991.

-----, *Memahami Esensi al-Qur'an*, terj. Idrus al-Kaf, Jakarta: Lentera, 2000.

al-Zuhaili, Wahbah, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir dan Team Titian Ilahi. Yogyakarta: Dinamika, 1996.



DATA PRIBADI

Nama : Zulfa

Tempat/Tanggal Lahir : Bantul, 9 Juli 1984

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : RT 05 RW 09 Desa Gandekan Kec. Pajangan Kab. Bantul.
Jawa Tengah

Nama Orang Tua : Bapak : H. Daroji

Ibu : Hj. Mahmudah

Riwayat Pendidikan Formal :

2003 – 2010 Jur. Tafsir Hadis Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1999 – 2002 MAN 1 Surakarta

1996 – 1999 MTs al-Iman Kab. Purworejo

1990 – 1996 SD Teruman I Kab. Bantul

Riwayat Pendidikan Non Formal :

2003 – 2007 Madrasah Diniyah Nurul Ummah Putri